SITI NURHAYATI,M.Pd.I, dilahirkan di Lampung pada tanggal 08 Juli 1977. Ia seorang guru dan juga Dosen di STAI Al Ma'arif Baradatu Way Kanan dan juga aktif di UPBJJ UT Pokjar Baradatu Way Kanan.

Buku ini berjudul Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja Guru.Buku disusun untuk memberikan literasi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kepala sekolah sebagai supervisor, serta menambah pengetahuan bagi pembaca umumnya. Banyak hal yang harus dipersiapkan dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berjalan lancar, sebagai guru yang profesional tentunya akan selalu siap dalam kegiatan belajar dan mengajar dan juga siap jika disupervisi kepala sekolah. Buku ini memberikan stimulus untuk guru dan kepala sekolah dalam dunia pendidikan yang agar lebih baik.!!

CV. IQRO
Penerbitan

ISBN: 978-602-553-333-4
9 78602 5533334

Siti Nurhayati, M.Pd.I

SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU

SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU

Siti Nurhayati, M.Pd.I

Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja Guru

Siti Nurhayati, M.Pd.I

CV.IQRO
PENERBITAN

Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja Guru

ISBN: 978-602-5533-33-4

Penulis:

Siti Nurhayati,M.Pd.I

Editor:

Sadiqul Alim

Penyunting dan Penata Letak:

Tim Lay Out

Desain Sampul:

Tim Iqro

Cetakan Pertama, Juli 2019

125 halaman; 14,8 x 21 cm

Penerbit:

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved

Penerbit: CV. IQRO, alamat: Jl. Jenderal A. Yani No.157 Iring Mulyo Kota Metro, Lampung, Telp: 081379404918, web: iqrometro.co.id, e-mail: team@iqrometro.co.id

Kata Pengantar

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat taufik dan inayahnya, sehingga dapat menyelesaikan buku ini. Sholawat dan salam semoga tercurahkan keharibaan Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapat safaatnya. Amin

Buku ini berjudul *Supervisi Kepala Sekolah dan Kinerja guru.*Buku disusun untuk memberikan literasi bagi guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah sebagai supervisor, serta menambah pengetahuan bagi pembaca umumnya.

Kami menyadari bahwa penulisan buku banyak kekurangannya, penulis mengharapkan buku ini bisa bermanfaat untuk guru dan pembaca pada umumnya. Amin

Penulis

Siti Nurhayati,M.Pd.I

Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar isi

Bab I Pendahuluan..... 5

Bab II Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah 15

A. Pengertian Supervisi 15

B. Ruang Lingkup Supervisi 19

C. Tujuan Supervisi..... 20

D. Tehnik -Tehnik Supervisi 21

Bab III Kinerja Guru PAI 39

A. Pengertian Kinerja Guru 39

B. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru... 45

C. Faktor yang Meningkatkan Kinerja Guru 52

D. Kepribadian dan Kompetensi Guru 62

Bab IV Konsep Pembelajaran PAI 68

A. Pengertian Pembelajaran PAI 68

B. Dasar dan Tujuan PAI 80

C. Komponen Pembelajaran PAI 86

Bab V. Supervisi Meningkatkan Kinerja Guru 101

Daftar Pustaka 111

Tentang Penulis 119

BAB I
PENDAHULUAN

Sekolah sebagai organisasi yang menjalankan proses pendidikan dengan segala fungsi dan hasilnya, mempunyai perangkat yang mewujudkan fungsi dan tugasnya melalui manajemen pendidikan yang digunakan. Sebagai pelaksana manajerial sekaligus *leader* dalam organisasi sekolah adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah kunci sukses dan tidaknya dalam terlaksananya proses pendidikan.

Dalam era globalisasi sekarang ini, sekolah harus mampu eksis dengan segala konsekuensinya melalui proses yang dilakukan. Keberadaan kepala sekolah sebagai kunci sukses pelaksanaan proses harus mampu memahami fungsi dan tugas serta tanggung jawab yang melekat yaitu, fungsi leader, manajer, edukator, supervisor, administrator, inovator, dan monitor.

Keberadaan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggung jawabnya dalam manajemen tidak bisa terlepas dari peran pembantunya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Jackson dan Musselman "manajemen adalah sarana seorang manajer untuk mencapai sesuatu dengan memanfaatkan orang lain. Seorang manajer berperan sebagai pemimpin, perencana, koordinator, pembimbing serta pengawas dan seorang manajer harus berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan kinerja bawahan sesuai dengan tingkat yang berbeda-beda."[1]

Manajemen sebagai proses dikemukakan oleh Gibson, Ivancevich dan Donelly Jr bahwa " manajemen merupakan suatu proses, rangkaian tindakan, aktivitas atau pekerjaan yang menunjukkan hasil akhir. Manajemen dikerjakan lebih dari satu orang di dalam organisasi. "[2]

Seluruh aktivitas yang dilakukan kepala sekolah tidak dapat dilakukan sendiri. Kepala sekolah membutuhkan bantuan dari kolega yang ada dalam organisasi sekolah, tanpa adanya kerjasama antara kepala sekolah dan pembantu-pembantunya (wakil kepala sekolah, guru, staf tata usaha) tidak akan dapat menjalankan fungsi manajerial

---

[1] John H. Jackson dan Vernon A. Musselman, *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan* , (Surabaya: Erlangga, 1989), h. 104

[2] Gibson, Ivancevich dan Donelly Jr, *Organisasi: Perilaku ,Struktur,Proses* , (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1985), Jilid 1, h.37

dengan baik, bahkan akan gagal dalam menjalankan fungsi manajerial.

Manajemen sebagai profesi dikemukakan oleh Hoggets dan Kuratko "sebagai suatu profesi adalah lapangan kerja yang pekerjaannya didirikan atas dasar pengertian struktur teori dari beberapa ilmu pengetahuan. Kemampuan yang mengiringi untuk terpenuhi sebagai sebuah profesi mempunyai lima kriteria: (1) harus mengandung pengetahuan tentang lapangannya, (2) memerlukan aplikasi yang cakap untuk pengetahuan itu, (3) menerima tanggung jawab sosial, (4) mengadakan pengawasan diri, dan (5) menerima sangsi."[3]

Kepala sekolah adalah suatu profesi yang menuntut pengetahuan mapan, bidang kerja yang ditekuni membutuhkan pemahaman pengelolaan organisasi sekolah secara maksimal dan mempunyai kompetensi serta keahlian dibidangnya. Kepala sekolah yang profesional harus mempunyai kemampuan konseptual dan teknikal.

Kemampuan konseptual adalah kepala sekolah mampu membuat persepsi organisasi sebagai suatu sistem, memahami perubahan-perubahan yang terjadi

---

[3] Hoggets dan Kuratko, *Entrepreneurship ;Theory, Process, Practice* (USA: Thomson Learning, 2004), h.4

dalam organisasi sekolah apabila program yang dibuat tidak sesuai dengan rencana yang dibuat bersama, mengkoordinasikan semua kegiatan dan kepentingan organisasi. Kemampuan ini digunakan agar kepala sekolah sebagai manajer mampu bekerja sama, memimpin kelompok dan memahami anggota individu dan kelompok.

Kemampuan teknikal adalah kemampuan kepala sekolah dalam menggunakan alat, prosedur dan teknik di bidang khusus, misalnya teknik penyusunan program, berupa program jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, teknik perencanaan anggaran dan teknik-teknik lain yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi sekolah.

Kepala sekolah menjadi motor penggerak organisasi dalam kegiatan manajemen secara umum, mampu menghasilkan proses pendidikan berkualitas yang dilaksanakan oleh guru sebagai pelaksana proses pendidikan dan pembelajaran.

Dikemukakan oleh Mulyasa :

“Sekolah diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (*out put*), dan dampak

(*out come*), serta melakukan penilaian, pengawasan, dan pemantauan berbasis sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan. Hal tersebut diperlukan terutama untuk menjamin mutu secara menyeluruh (*total quality*), dan menciptakan proses perbaikan yang berkesinambungan (*continues improvement*), karena perbaikan tidak mengenal kata berhenti"[4]

Untuk mewujudkan program organisasi, kepala sekolah harus mempunyai kemapanan jiwa kepemimpinan. Dengan kemapanan dan *skill* kepemimpinan yang memadai diharapkan kepala sekolah dapat menjalankan fungsi dan tugasnya. Kemampuan kepemimpinan, manajerial sangat dibutuhkan dalam mewujudkan tujuan organisasi.

Sepengetahuan penulis, SMP Negeri 1 Baradatu adalah termasuk sekolah umum tingkat pertama yang merupakan sekolah paling tua di kabupaten Way Kanan.Dan sampai saat ini sekolah tersebut merupakan sekolah induk atau dijadikan sub rayon dari sekolah-sekolah lain yang setara di tingkat kabupaten Way Kanan. Penulis mendapat beberapa informasi dari hasil pra survey yang penulis lakukan, bahwa SMP Negeri 1 Baradatu

---

[4] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 11

menggunakan sistem manajerial yang sangat rapi, dalam proses pembelajaran.[5]

Pada saat pra survey, penulis sempat mewawancarai seorang guru yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah, beliau mengatakan : “Meskipun kepala sekolah di SMPN 1 ini sudah melaksanakan proses supervisi dengan baik, akan tetapi masih ada saja kendala dan kekurangan dari sumber daya manusianya dalam hal ini guru dan staf yang belum memahami betapa pentingnya dengan adanya supervisi kepala sekolah,walaupun mungkin belum semua guru di supervisi.[6]

Oleh karena itu, *skill* kepemimpinan menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki kepala sekolah dalam menjalakan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya untuk mewujudkan tujuan organisasi. Organisasi yang profesional mempunyai prinsip-prinsip organisasi yang menjadi acuan kepala sekolah untuk menjalankan kinerja organisasi.

Purwanto menyatakan “prinsip organisasi yang baik hendaklah memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat sebagai berikut:

1) Memiliki tujuan yang jelas.

---

[5] Pra Survey, *Tentang Pelaksanaan supervisi kepala sekolah di SMPN 1 Baradatu*, Tanggal 12 Desember 2012

[6] Sartono,Wakil Kepala Sekolah, *Wawancara*, Tanggal 12 Desember 2012

2) Tiap anggota dapat memahami dan menerima tujuan tersebut.
3) Adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan tindak dan kesatuan pikiran.
4) Adanya kesatuan perintah (*unity of command*); para bawahannya mempunyai seorang atasan langsung; daripadanya ia menerima perintah atau bimbingan, dan kepada siapa ia harus mempertanggung jawabkan hasil pekerjaannya.
5) Adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota.
6) Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian, dan bakat masing-masing sehingga dapat menimbulkan kerjasama yang harmonis dan kooperatif.
7) Pola organisasi hendaknya relatif permanen, dan struktur organisasi disusun sesederhana mungkin, sesuai dengan kebutuhan, koordinasi, pengawasan dan pengendalian.
8) Adanya jaminan keamanan dalam bekerja (*security of tenure*); anggota tidak merasa gelisah karena takut dipecat atau takut ditindak dengan sewenang-wenang.
9) Adanya gaji atau intensif yang setimpal dengan jasa/pekerjaan, sehingga dapat menimbulkan gairah kerja.

10) Garis-garis kekuasaan dan tanggung jawab serta hierarkhi tata kerjanya jelas tergambar dalam struktur organisasi. [7]

Selanjutnya dikatakan Purwanto : “Kelancaran jalannya suatu organisasi dipengaruhi oleh sikap dan sifat kepemimpinan serta *human relation* yang berlaku didalamnya. Sering dikatakan orang bahwa *human relation* adalah inti kepemimpinan kepemimpinan adalah inti manajemen, dan manajemen adalah inti administrasi.”[8]

Dengan demikian kepala sekolah harus mampu membangun dan menjalankan prinsip-prinsip organisasi dengan baik dan benar, sehingga perjalanan organisasi dapat mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

Sebagai *leader* kepala sekolah dalam mewujudkan kinerja yang maksimal dengan hasil yang optimal, mempunyai salah satu peran yang melekat pada dirinya adalah mensupervisi perjalanan kegiatan organisasi baik individu (guru), staf. Yang dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

---

[7] Purwanto, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h.17

[8] *Ibid*., h.18

Purwanto menyatakan “supervisi ialah suatu aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.”[9]

Dengan demikian supervisi dilakukan digunakan untuk; a) membangkitkan semangat dan merangsang guru-guru dan staf sekolah lainnya untuk menjalankan tugas dengan baik; b) berusaha mengadakan dan melengkapi kebutuhan sekolah untuk kelancaran proses belajar mengajar;c)bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode–metode baru dalam proses belajar mengajar yang lebih baik; d) membina kerja sama yang baik dan harmonis antara, guru, murid dan staf sekolah lainnya; dan e) berusaha mempertinggi mutu dan pengetahuan guru-guru dan staf sekolah, antara lain dengan mengadakan *workshop*, *inse-vice training*, atau *up-grading*.

Teori- teori yang dikemukakan diatas adalah kunci keefektifan bagi seorang kepala sekolah dalam menjalankan proses belajar mengajar yang lebih maju dan berkembang lebih baik lagi.

---

[9] *Ibid*., h.76

Pada sekolah tempat penulis melakukan penelitian, penulis menemukan beberapa hal mengenai belum efektif dan optimalnya seorang kepala sekolah dalam melakukan supervisor kepada bawahannya dalam hal ini guru PAI. Ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, beliau mengatakan bahwa dirinya belum pernah menerima kunjungan kelas dari kepala sekolah atau supervisor.[10]

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, Penulis tertarik untuk lebih lanjut meneliti tentang pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru pendidikan agama Islam.

[10] Karsono S.Pd I, Guru PAI, *Wawancara*, tanggal 12 Desember 2012

Bab II

Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah

A. Pengertian Supervisi

Perkataan supervisi berasal dari bahasa Inggris: “supervision” yang terdiri dari dua perkataan “super” dan “vision”, super berarti atas atau lebih, sedangkan vision berarti melihat atau meninjau.Oleh karena itu secara etimologis supervisi (supervision) berarti melihat atau meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang yang memiliki kelebihan)terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan.[11]

Ada baiknya dibedakan antara supervisi dengan pengawasan atau inspeksi. Pengawasan atau inspeksi adalah “Kegiatan untuk menyelidiki kesalahan bawahan, ketidak patuhannya dalam menjalankan intruksi sehingga mendapat hukuman. Latar belakang pengawasan adalah setiap intruksi atau perintah harus dilaksanakan oleh

[11]Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 103

bawahan tanpa ada bantahan. Sedangkan supervisi bertujuan untuk melihat kesalahan atau kelebihan bawahan. Apa yang dipandang salah perlu diperbaiki dan apa yang di pandang baik perlu ditingkatkan. Dengan demikian hakekat supervisi adalah pelayanan dari atasan untuk peningkatan kwalitas bawahan dan kwalitas pekerjaan.[12]

Supervisi merupakan kegiatan seorang atasan untuk menilai, memberikan bimbingan dan arahan kepada bawahan agar kinerja bawahan meningkat. Supervisi hakikatnya bentuk pelayanan yang diberikan atasan kepada bawahannya.

M. Ngalim Purwanto merumuskan "supervisi sebagai suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif."[13]

Rumusan dari M. Ngalim Purwanto lebih menekankan pada pengembangan kemampuan personal dari para guru dan pegawai lainnya untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Hal ini dilakukan dengan mengadakan aktivitas-aktivias pembinaan, dengan adanya

---

[12]Ahmad Djazuli (dkk), *Bahan Inti Peningkatan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 1997), h. 43

[13] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h.8

pembinaan kemampuan guru dan personil sekolah lainya diharapkan memiliki kompetensi yang baik dan kegiatan sekolah akan berjalan dengan baik.

Supervisi adalah “bantuan profesional kepada guru, melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang obyektif dan segera.Dengan cara itu guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk memperbaiki kinerjanya”.[14]

Kemudian Dalam buku Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan karangan Piet A. Sahertian, mengatakan bahwa ”supervisi adalah usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran.”[15]

Kegiatan supervisi ditujukan untuk perbaikan pengajaran melalui peningkatan kemampuan professional guru dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa supervisi/pengawasan merupakan suatu aktifitas untuk memperbaiki dan meningkatkan professional guru sehingga mereka dapat mengatasi masalah sendiri. Dengan demikian perlu adanya

---

[14] Depdiknas, *Panduan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 2000), h. 129

[15] Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,2000), h. 17

pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan oleh kepala sekolah terhadap para guru dan personalia sekolah kearah peningkatan mutu belajar mengajar.

Dalam Islam supervisi bersifat melekat dan manusia selalu dalam supervisi Allah SWT, sebagaimana firmanNya dalam QS An-Nisa' ayat 1 yang berbunyi:

.....وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : .....dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. [16]

Dari rumusan di atas pada dasarnya mempunyai kesamaan secara umum, bahwa kegiatan supervisi ditunjukan untuk perbaikan pengajaran melalui peningkatan kemampuan professional guru dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan

---

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro,2007), h.77

bahwa supervisi/pengawasan merupakan suatu aktifitas untuk memperbaiki dan meningkatkan professional guru sehingga mereka dapat mengatasi masalah sendiri. Dengan demikian perlu adanya pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan oleh kepala sekolah terhadap para guru dan personalia sekolah kearah peningkatan mutu belajar mengajar.

B. Ruang Lingkup Supervisi

Supervisi yang baik akan menghasilkan pola kinerja yang baik, jika supervisi dilakukan dengan cara dan metode yang benar pula, tentu ini menuntut pengetahuan yang benar pula bagi para supervisor dalam melaksanakan tugasnya.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tujuan supervisi untuk membantu guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar secara baik.Bantuan yang dimaksud adalah bantuan profesional yang memungkinkan guru dapat merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Supervisi tidak mungkin dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh pengawas pendidikan, karena pengawas

belum tentu menguasai seluruh bidang studi yang ada disuatu sekolah, maka untuk itu dikembangkan strategi supervisi. Strategi yang dapat dikembangkan adalah supervisi langsung dan tak langsung. Supervisi langsung, dilaksanakan secara langsung terhadap guru-guru, berupa pertemuan pribadi, konsultasi, rapat kelompok, dan kunjungan kelas. Sedangkan supervisi tak langsung adalah dengan mendayagunakan orang atau sarana lain, seperti bantuan dari guru senior, guru sejawat,guru bidang studi diberi kesempatan berkonsultasi dengan pihak-pihak yang dipandang memiliki keahlian, dalam tugas kesupervisian. Kegiatan supervisi secara langsung maupun tidak langsung merupakan tehnik-tehnik supervisi pengajaran yang dikembangkan oleh pakar. Tehnik ini dapat digunakan kepala sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi guru dan tentunya lingkungan sekolah.

C. Tujuan supervisi

Tujuan supervisi adalah menilai kemampuan guru dan kepala sekolah dalam rangka membantu mereka melakukan perbaikan serta peningkatan kwalitas diri dan tugas masing-masing bila perlu dengan menunjukkan

kelemahan atau kekurangan agar dapat diatasi dengan usaha sendiri. Atas dasar itu supervisi tidak boleh dilakukan dengan sepihak untuk mencari cari kesalahan.

Menurut Oteng Sutisna dalam bukunya Supervisi dan Administrasi Pendidikan mengemukakan tujuan supervisi adalah "membantu para guru memperoleh arah diri dan belajar memecahkan sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi, dan mendorong mereka kepada kegiatan-kegiatan untuk menciptakan situasi-situasi dimana murid dapat belajar dengan lebih efektif."[17]

D. Tehnik-tehnik Supervisi

Dengan beberapa teori diatas supervisor diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam pelaksanaan supervisi terdapat berbagai tehnik dan pendekatan yang dapat diterapkan oleh seorang kepala sekolah atau seorang supervisor.

Tehnik supervisi dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Neagley,Ross,Evans dan Dean sebagaimana dikutip Made Pidarta mengidentifikasi

---

[17]Oteng Sutisna, *Supervisi dan Administrasi Pendidikan*, (Bandung : Jemars, 1999), h.8

berbagai tehnik supervisi individual meliputi kegiatan di dalam dan diluar kelas. Aktivitas supervisi individual yang dilakukan di dalam ruang kelas, antara lain:

(a) kunjungan dan observasi kelas, (b) supervisi dengan tujuan untuk mengetahui kompetensi, (c) supervisi klinis, dan (d) perbincangan supevisor dengan guru.[18]

Secara individual, program supervisi diluar ruang kelas dalam arti pengembangan profesional guru secara umum, antara lain berupa: (a) mengambil mata kuliah di perguruan tinggi, (b) keterlibatan dalam evaluasi, (c) konferensi dan kegiatan profesi lainnya, (d) pemilihan buku teks dan bahan-bahan pembelajaran lainnya, (e) membaca jurnal/bacaan profesi, (f) menulis artikel mengenai profesi, (g) pemilihan guru/staf profesional, (h) pertemuan informal supervisor dengan guru, dan (i) berbagai bentuk pengalaman lain yang memungkinkan peningkatan profesional guru.Berbagai kegiatan supevisi yang dilakukan secara berkelompok, antara lain (a) orientasi bagi guru baru, (b) uji coba di kelas atau penelitian tindakan kelas, (c) pelatihan sensitivitas, (d) pertemuan guru yang efektif (e) melakukan tehnik Delphi untuk mengambil keputusan

---

[18]Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara,1988), h.76

mengenai perbaikan pengajaran/sekolah, (f) mengunjungi guru lain yang profesional, (g) pengembangan instrument ujian secara bersama, dan (h) pusat kegiatan guru.[19]

Dalam kegiatan supervisi kelompok tersebut, tentu saja peran supervisor yang menonjol adalah sebagai koordinator dan group leader. Sementara itu dalam kegiatan supervisi individual,supervisor lebih berperan sebagai konsultan. Berbagai bentuk kegiatan atau tehnik supervisi tersebut tentunya sangat tergantung pada inisiatif supervisor.

Berkaitan dengan hakikat pembelajaran, supervisor harus memahami keterkaitan berbagai variabel yang berpengaruh. Pertama, adalah faktor-faktor organisasional, terutama budaya organisasi dan keberadaan tenaga profesional lainnya dalam lembaga pendidikan. Kedua berkaitan dengan pribadi guru, menyangkut pengetahuan guru, kemampuan membuat perencanaan dan mengambil keputusan, motivasi kerja, tahapan perkembangan atau kematangan, dan ketrampilan guru. Ketiga, berkaitan dengan suport sistem dalam pengajaran, yaitu kurikulum, berbagai buku teks, serta ujian-ujian. Terakhir adalah siswa

---

[19]*Ibid*., h.79

sendiri yang keberadaanya di dalam kelas sangat bervariasi.

Dalam pelaksanaan supervisi, karakteristik guru yang dihadapi oleh supervisor pasti berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari sisi usia dan kematangan, pengalaman kerja, motivasi maupun kemampuan guru. Karena itu supervisor harus menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik guru yang dihadapinya. Apabila pendekatan yang digunakan tidak sesuai, maka kegiatan supervisi kemungkinan tidak akan berjalan dengan efektif.

"Observasi kelas secara sederhana bisa diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang nampak.Observasi kelas adalah tehnik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar."[20]

---

[20]Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Metode dan Tehnik Supervisi*, (Jakarta : Departemen Peniddikan Nasional, 2008), h.23

Secara umum aspek-aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung adalah:

1) usaha-usaha dan aktifitas guru-siswa dalam proses pembelajaran.
2) cara penggunaaan media pengajaran
3) reaksi mental para siswa dalam proses belajar mengajar
4) keadaan media pengajaran yang dipakai dari segi materialnya.[21]

Pelaksanaan observasi kelas ini melalui beberapa tahap, yaitu : (1) persiapan observasi kelas; (2) pelaksanaan observasi kelas; (3) penutupan pelaksanaan observasi kelas; (4) penilaian hasil obervasi; dan (5) tindak lanjut. Dalam melaksanakan observasi kelas ini, sebaiknya supervisor menggunakan instrumen observasi tertentu, antara lain berupa evaluative check-list, activity check-list.

Kepala sekolah melakukan observasi pada kelas yang sedang belajar dibawah bimbingan guru. Tujuannya ingin memperoleh data tentang segala sesuatu yuang terjadi di dalam proses belajar mengajar. Data ini sebagai

[21]*Ibid*., h. 24

dasar bagi supervisi di dalam melakukan pembinaan terhadap guru yang diobservasi.

Hal- hal yang perlu dicatat oleh supervior: (1) suasana kelas, (2) cara memulai dan menutup pelajaran, (3) kecocokan metode yang di pakai, (4) media yang digunakan, (5) tugas - tugas yang diberikan kepada siswa. Kehadiran Kepala Sekolah untuk mengobservasi dapat diberitahukan kepada guru atau tidak diberitahukan terlebih dulu kedua-duanya mengandung kebaikan maupun kelemahan.[22]

Berdasarkan PP No. 19 tahun 2005 pasal 39 mengatur kompetensi kepala sekolah dalam kepengawasan harus memiliki kualifikasi : (1) merencanakan supervisi, (2) melaksanakan supervisi, dan (3) menindak lanjuti hasil supervisi.[23]

Uraian tentang proses tehnik supervisi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu perencanaan (persiapan), proses

---

[22] Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.21

[23] Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Naional Pendidikan, (Bandung: Citra Umbara, 2008), h. 82

supervisi, dan pertemuan balikan.[24] Satu persatu diuraikan pada bagian berikut :

a. Persiapan

Supervisi hanya dilakukan oleh supervisor sendiri, tdiak bersama guru atau oleh guru. Persiapan yang dimaksud terdiri dari :

1) Guru siapa yang akan di supervisi
2) Materi yang diajarkan
3) Di ruang kelas mana
4) Alat-alat yang dipakai mencatat hasil supervsisi
5) Cara menentukan waktu, diberitahu sebelumnya, datang tiba-tiba, atau hanya diberitahu bulan kedatangannya saja.[25]

b. Proses supervisi

Begitu jam pelajaran dimulai guru dan supervisor masuk kelas.Guru memulai mengajar didepan kelas, dan supervisor duduk dibelakang.Yang perlu diperhatikan dalam proses supervisi adalah :

1) Sikap supervisor.Supervisor harus bisa membawa diri agar tampak tidak mencolok di mata para siswa, agar

---

[24] Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.93

[25] *Ibid*., h. 93

suasana tidak berubah disebabkan oleh kedatangan orang lain.Supervisor duduk dengan tenang dan tidak perlu berbicara.Hanya yangannya sekali-sekali bergerak menuliskan sesuatu, kalau memang ada data yang perlu ditulis.

2) Cara mengamati guru.Supervisor mengobservasi guru mengajar adalah sambil duduk dibelakang atau sekali-sekali berdiri kalau memang merasa payah duduk. Pengamatan dilakukan secara terus menerus selama pelajaran berlangsung, sehingga semua data tentang guru ini dapat diketahui dan dicatat.

3) Hal-hal yang diamati. Banyak hal yang harus diamati mencakup:

a) Kepribadian guru, watak, dan bakatnya.

b) Gaya mengajar dan mendidik

c) Suara guru

d) Pakaian dan cara berdandan

e) Cara mendidik dan mengembangkan afeksi

f) Cara mengajar, yang mencakup :

(1)Membuka pelajaran

(2) Mengorganisasi materi pelajaran

(3) Metode mengajar

(4) Penggunaan alat-alat belajar

(5) Mengaktifkan siswa

(6) Mengelola kelas

(7) Menilai hasil belajar

(8) Menutup pelajaran

g) Respons kelas dan para siswa, mencakup:

(1) Dinamika kelas

(2) Suasana kelas

(3) Afeksi siswa

(4) Kepuasan siswa

(5) Penguasaan materi

(6) Ketrampilan siswa

h) Kesan umum:

(1) Pribadi guru

(2) Kemampuan guru secara umum

(3) Kesan para siswa

4. Cara mencatat data.Bentuk catatan ada dua macam, yaitu bentuk daftar isian dan bentuk uraian.Kalau memakai daftar isian, supervisor cukup menuliskan tanda cek pada tempat yang sesuai dengan keadaan.Tetapi kalau memakai bentuk uraian, supervisor harus menuliskan tentang apa saja yang diobservasi.Kedua

bentuk catatan ini mempunyai keterbatasan.Bentuk daftar isian akan membatasi supervisor untuk mencatat data, dia hanya dapat mencatat hal-hal yang sudah tertulis saja pada daftar isian itu.Sebaliknya bentuk uraian memberi peluang untuk tidak mencatat secara lengkap tentang apa-apa yang harus dicatat.Sebab itu disarankan mengambil jalan tengah, ialah dengan memakai daftar isian yang dilengkapi dengan kolom-kolom kosong untuk mencatatkan hal-hal yang belum disebutkan dalam daftar isian.Atau dapat juga dengan membuat daftar isian yang singkat-singkat seperti pedoman observasi, sehingga supervisor hanya menuliskan data itu dibelakang kata yang menjadi pedoman.

5) Mengakhiri proses supervisi.Menjelang pelajaran usai guru mulai menutup kegiatan kelas, misalnya dengan merumuskan ikhtisar pelajaran atau dengan mengadakan evaluasi singkat,supervisor pun bersiap-siap untuk mengakhiri pekerjaannya mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang guru beserta kelasnya.[26]

[26] *Ibid.*, h.93-94

Berbagai pendekatan supervisi, antara lain (a) supervisi ilmiah (scientific supervision), (b) supervisi klinis (clinical supervision), (c) supervisi artistik, (d) integrasi diantara ketiga pendekatan tersebut.[27]

a. Supervisi ilmiah

Terdapat tiga pandangan mengenai supervisi ilmiah yakni sebagai berikut :

Pertama, supervisi ilmiah dipandang sebagai kegiatan supervisi yang dipengaruhi oleh berkembangnya manajemen ilmiah dalam dunia industri. Menurut pandangan ini, kekurang berhasilan guru dalam mengajar, harus dilihat dari segi kejelasan pengaturan serta pedoman-pedoman kerja yang disusun untuk guru. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, kegiatan mengajar harus dilandasi oleh penelitian, agar dapat dilakukan perbaikan secara tepat.

Kedua,supervisi ilmiah dipandang sebagai penerapan penelitian ilmiah dan metode pemecahan masalah secara ilmiah bagi penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru didalam mengajar. Supervisor dan guru

---

[27] Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Tehnologi dan Kejuruan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h.99

bersama-sama mengadopsi kebiasaan eksperimen dan mencoba berbagai prosedur baru serta mengamati hasilnya dalam pembelajaran.

Ketiga, supervisi ilmiah dipandang sebagai democratic ideology. Maksudnya setiap penilaian atau judgment terhadap baik buruknya seorang guru dalam mengajar, harus didasarkan pada penelitian dan analisis statistik yang ditemukan dalam action research terhadap problem pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Intinya supervisor dan guru harus mengumpulkan data yang cukup dan menarik kesimpulan mengenai problem pengajaran yang dihadapi guru atas dasar data yang dikumpulkan. Hal ini sebagai perwujudan terhadap ideologi demokrasi, dimana seorang guru sangat dihargai keberadaanya, serta supervisor menilai tidak atas dasar opini semata.

Keempat, pandangan tersebut tentunya sampai batas tertentu saat ini masih relevan untuk diterapkan. Pandangan bahwa guru harus memiliki pedoman yang baku dalam mengajar, perlu juga dipertimbangkan. Demikian pula pendapat bahwa guru harus dibiasakan melakukan penelitian untuk memecahkan problem mengajarnya secara ilmiah, dapat pula diadopsi. Pandangan terakhir tentunya harus menjadi landasan sikap supervisor, dimana

ia harus mengacu pada data yang cukup untuk menilai dan membina guru.

b. Supervisi Artistik

Supervisi ini bertolak dari pandangan bahwa mengajar, bukan semata-mata sebagai science tapi juga merupakan suatu art. Oleh karenanya pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kinerja mengajar guru juga harus mempertimbangkan dimensi tersebut.

Pendekatan supervisi artistik, ialah pendekatan yang menekankan pada sensitivitas, perceptivity, dan pengetahuan supervisor untuk mengapresiasi segala aspek yang terjadi di kelas, dan kemudian menggunakan bahasa yang ekspresif, puitis serta ada kalanya metaforik untuk mempengaruhi guru agar melakukan perubahan terhadap apa yang telah diamati didalam kelas. Dalam supervisi ini, instrumen utamanya bukanlah alat ukur atau pedoman observasi, melainkan manusia itu sendiri yang memiliki perasaan terhadap apa yang terjadi. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk meningkatkan kualitas kehidupan (suasana) kependidikan di sekolah.

Berdasarkan pengertian tersebut, mungkin dapat dianalogikan dengan pendekatan penelitian supervisi ilmiah paradigmanya identik dengan penelitian kuantitatif

sementara itu supervisi artistik lebih dekat dengan pendekatan penelitian kualitatif.

c. Supervisi Klinis

Supervisi klinis berangkat dari cara pandang kedokteran, yaitu untuk mengobati penyakit, harus terlebih dahulu diketahui apa penyakitnya. Inilah yang harus dilakukan oleh supervisor terhadap guru apabila ia hendak membantu meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Supervisi klinis dilakukan melalui tahapan-tahapan : (a) pra observasi, yang berisi pembicaraan dan kesepakatan antara supervisor dengan guru mengenai apa yang akan diamati dan diperbaiki dari pengajaran yang dilakukan, (b) observasi, yaitu supervisor mengamati guru dalam mengajar sesuai dengan fokus yang telah disepakati, (c) analisis, dilakukan secara bersama-sama oleh supervisor dengan guru terhadap hasil pengamatan, dan (d) perumusan langkah-langkah perbaikan, dan pembuatan rencana untuk perbaikan.

Dalam konsep Islam, hubungan seseorang dengan yang lain, hubungan kerjaa yang dibangun Rasulullah adalah menyerahkan atau membiarkan sahabat menetapkan sesuatu, mendorong ijtihad sahabat dan menghargai inisitaif seseorang. Dalam kasus atau peristiwa

Khandaq umpamanya Rasul menghargai inisiatif Salaman al Farisi, yang mengusulkan penggalian parit (khandaq) dalam menghadapi serb uan kafir quraisy. Sikap Rasulullah dalam peristiwa Badar, beliau menerima pendapat dari Habbab bin Munzir dalam penempatan pasukan. “Habbab mengusulkan supaya Nabi pindah ketempat lain (yang ditunjukkan) dan Nabi menyetujuinya, karena pilihan Nabi terhadap tempat itu bukan atas perintah wahyu Ilahi.” Begitu juga dalam mengambil sikap tentang perang Badar itu.[28]

Muhammad menyetujui pendapat Abu Bakar Siddiq tentang pemberian kompensasi bagi pembebasan tawanan perang Badar, dengan kewajiban mendidik anak-anak dan pemuda Islam. Rasulullah menolak pendapat Umar bin Khattab yang mengusulkan supaya tawanan perang Badar itu dibunuh saja. Sikap dan pendekatan yang diterapkan Rasulullah tersebut dengan memberikan kepercayaan dan kesempatan yang luas bagi para sahabat untuk mengambil inisiatif, bukan membiarkannya dalam kesesatan.

Pemberian kesempatan kepada sahabat-sahabat itu karena Nabi berkeyakinan bahwa mereka menyampaikan

---

[28] Yurnalis Etek, *Supervisi Akademik dan Evaluasi Pengajaran*, (Jakarta: Transmisi Media, 2006), h.45

pendapat adalah atas pertimbangan kemaslahatan umat Islam, dan mereka tidak mendustai Nabinya.

Dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 116 ditegaskan:

وَلَا تَقُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلۡسِنَتُكُمُ ٱلۡكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٞ وَهَٰذَا حَرَامٞ

لِّتَفۡتَرُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ

١١٦

Artinya : "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung."[29]

Dengan bentuk pendekatan tersebut (Islam) yang menganggap positif terhadap orang lain, akan berdampak baik bagi pengembangan kreatif sahabat. Pengawas pendidikan agama sebagai supervisor pengajaran dapat menggunakan pendekatan sebagaimana yang dilakukan Rasul terhadap sahabat-sahabatnya.

---

[29] Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h.419

Islam mendorong hubungan antara sesama manusia yang memungkinkan terjadinya kerjasama anatara seseorang dengan yang lain, antara atasan dan bawahan, antara sesama bawahan, antara teman sekerja. Dalam kondisi hubungan seperti itu terjadilah tenggang rasa saling menghargai antara satu dengan yang lain yang berakibat akan saling membantu bekerja sama mencapai tujuan.

Mengembangkan hubungan kemanusiaan yang Islami dalam kegiatan supervisi pengajaran sangat penting, karena tugas pokok supervisi adalah membantu para guru memecahkan sendiri persoalan yang mereka hadapi, supervisor hanya mendorong dan menunjukkan arah.

Dalam pelaksanaan supervisi pengajaran pengawas dan kepala sekolah harus mampu menempatkan diri sebagai rekan kerja dengan para guru, menunjukkan sikap dan prilaku yang baik, sopan dan lemah lembut. Kepala sekolah dan pengawas dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang tentram. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 159 yang berbunyi sebagai berikut :

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” [30]

Seorang pengawas pendidikan agama sebagai supervisor dalam melakukan pembinaan terhadap guru-guru perlu menjiwai langkah-langkah dengan petunjuk-petunjuk agama. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor pengajaran benar-benar bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

---

[30] *Ibid.*, h.103

Bab III

Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

A. Pengertian Kinerja Guru

Banyak batasan yang diberikan para ahli mengenai istilah kinerja. Walaupun berbeda dalam tekanan rumusannya, namun secara prinsip tampaknya sejalan mengenai proses pencapaian hasil.

Istilah kinerja berasal dari kata job performance atau actual performance (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Sehingga dapat didefinisikan bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya."[31]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kinerja diartikan sebagai sesuatu yang ingin dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan seseorang.[32] Sedangkan Hadari Nawawi mengartikan kinerja sebagai prestasi

---

[31] A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya manusia Perusahaan* , (Bandung: Rosdakarya, 2004), h.67

[32] WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1988), h.56

seseorang dalam suatu bidang atau keahlian tertentu, dalam melaksanakan tugasnya atau pekerjaannya yang didelegasikan dari atasan dengan efektif dan efisien.[33] Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa kinerja adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam melakukan sesuatu pekerjaan, sehingga terlihat prestasi pekerjaannya dalam mencapai tujuan.

Menurut Gibson, Ivan Cevich dan Donelly bahwa kinerja sebagai prestasi kerja dari perilaku.[34] Prestasi kerja itu ditentukan oleh kemampuan bekerja, baik terhadap cakupan kerja maupun kualitas kerja secara menyeluruh.

Guru yang dimaksud adalah orang yang pekerjaannya sebagai pengajar disekolah.Tugas guru dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:[35]

Pertama, tugas dalam bidang profesi.Guru merupakan suatu profesi yang memerlukan keahlian khusus, jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kapabelitas dibidang pendidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi aspek mendidik yaitu

---

[33] Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1996), h.34

[34] Gibson J.L., dan Ivan Cevich, *Organisasi dan Manajemen*, Terjemahan: Sulistyo, (Jakarta: Erlangga, 1993), h.28

[35]Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.16

meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan kepada siswa, dan melatih. *Kedua*, tugas kemanusiaan. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dari siswa. Ia harus mampu menarik simpati sehingga dapat menjadi panutan para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat dijadikan motivasi bagi siswa dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswa.

Ketiga, tugas dalam bidang kemasyarakatan. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia seutuhnya. Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar dimaksudkan untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan untuk memberi bekal pada anak-anak agar memperoleh kehidupan yang layak setelah mencapai kedewasaannya kelak.

Kemudian guru seharusnya dapat menjalankan fungsinya, diantaranya mengajar (teaching) yaitu memindahkan ilmu pengetahuan, pelatihan (training) yaitu membimbing keterampilan tertentu dan coaching yaitu memberdayakan potensi individu dari masing-masing siswa yang menjadi anak didiknya.

Dari uraian guru diatas dapat dilanjutkan dengan pembahasan tentang kinerja guru. Karena guru bergerak dibidang pendidikan dan pengajaran, maka tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan dari pendidikan dan pengajaran tersebut. Dengan demikian kinerja guru dapat dilihat dari perbuatan atau kegiatan belajar mengajar didalam kelas, seperti yang dikemukakan oleh Roman J. Aldag dan Stearns, "kinerja adalah seperti pengambilan keputusan pada waktu mengajar di kelas."[36]

Menurut Suryo Subroto yang dimaksud dengan kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang eukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu

---

[36] Roman J.Aldag and Timothy Stearns, *Management*, (Chicago: South Western Publishing Co., 1987), h. 77

berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar mencapai tujuan pengajaran.[37]

Adapun kinerja guru adalah " Kemampuan dalam menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengolah dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.[38]

Selanjutnya menurut H. Syafrudin bahwa kinerja guru adalah "Kemampuan dalam mendesain program pengajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar siswa".[39]

Kinerja guru juga dapat diartikan sebagai prestasi kerja guru untuk meraih prestasi antara lain ditentukan oleh kemampuan dan usaha. Prestasi kerja guru dapat dilihat dari seberapa jauh guru tersebut telah menyelesaikan tugasnya dalam mengajar dibandingkan dengan standar-standar pekerjaan. Kemudian kinerja guru dapat diartikan pula sebagai suatu pencapaian tujuan dari guru itu sendiri maupun tujuan pendidikan dan pengajaran dari sekolah di tempat guru tersebut mengajar.

---

[37] Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 3

[38] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam*, (Jakarta, 1995), h. 59

[39] H. Syafrudin Nurdin dan M. Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.83

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah kemampuan kerja seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku yang ditampilkan. Apresiasi pemahaman serta kemampuan bertingkah laku sesuai harapan dapat di identifikasikan sebagai faktor kerja, kemampuan kerja yang tinggi atau rendah.

Dengan demikian yang dimaksud kinerja guru dalam tesis ini adalah sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar yang bermutu, meliputi aspek: kesetiaan dan komitmen yang tinggi pada tugas mengajar, menguasai dan mengembangkan metode, menguasai bahan pelajaran dan menggunakan sumber belajar, bertanggung jawab memantau hasil belajar mengajar, kedisiplinan dalam mengajar dan tugas lainnya, kreativitas dalam melaksanakan pengajaran, melakukan interaksi dengan murid untuk menimbulkan motivasi, kepribadian yang jujur, baik dan obyektif dalam membimbing siswa, maupun berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan dalam administrasi pembelajaran.

B. Faktor-faktor mempengaruhi kinerja guru

Payaman J. Simanjuntak dalam bukunya menyebutkan bahwa kinerja setiap orang dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya sebagai berikut:[40]

a. Kompetensi Individu

Kompetensi individu adalah kemampuan dan keterampilan melakukan kerja.Kompetensi setiap orang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu: *pertama*, kemampuan dan keterampilan kerja. *Kedua*, motivasi dan etos kerja.

Secara psikologis, kemampuan (ability) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (knowledge + skill). Artinya pegawai yang memiliki IQ diatas rata-rata (IQ 110-120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.[41]

Pendidikan dan pelatihan merupakan bagian dari investasi sumber daya manusia (human investment).

---

[40] Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, (Jakarta: LPFE UI, 2005), h. 10-13

[41] A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Loc. Cit.*

Semakin lama waktu yang digunakan seseorang untuk pendidikan dan pelatihan, semakin tinggi kemampuan atau kompetensinya melakukan pekerjaan, dan dengan demikiann semakin tinggi kinerjanya.

Sedangkan motivasi terbentuk dari sikap (attitude) seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja).[42]

Motivasi dan etos kerja sangat penting mendorong semangat kerja. Motivasi dan etos kerja dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan masyarakat, budaya dan nilai-nilai agama yang dianutnya.Seseorang yang melihat pekerjaan sebagai beban dan keterpaksaan untuk memperoleh uang, akan mempunyai kinerja yang rendah. Sebaliknya, seseorang yang memandang pekerjaan sebagai kebutuhan, pengabdian, tantangan dan prestasi, akan menghasilkan kinerja yang tinggi.

David C. Meclelland dalam Mangkunegara berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan pencapaian kinerja.

[42] *Ibid.*, h.68

Menurutnya ada 6 (enam) karakteristik dari pegawai yang memiliki motivasi berprestasi tinggi:

1. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi.
2. Berani mengambil resiko.
3. Memiliki tujuan yang realistis.
4. Memiliki rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk merealisasikan tujuannya.
5. Memanfaatkan umpan balik (feed back) yang konkret dalam seluruh kegiatan kerja yang dilakukan.
6. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.[43]

b. Dukungan organisasi

Kinerja setiap orang juga tergantung pada dukungan organisasi dalam bentuk pengorganisasian, penyediaan sarana dan prasarana kerja, pemilihan teknologi, kenyamanan lingkungan kerja, serta kondisi dan syarat kerja.

c. Dukungan manajemen

Kinerja setiap orang sangat tergantung pada kemampuan para pimpinan, baik dengan membangun

---

[43] *Ibid.*

sistem kerja dan hubungan yang aman dan harmonis, maupun dengan mengembangkan kompetensi kerja, demikian juga dengan menumbuhkan motivasi dan memobilisasi pegawai untuk bekerja secara optimal.

Sedangkan menurut PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa kemampuan (ability) guru sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dalam mencapai keberhasilan proses belajar mengajar mencakup empat macam, meliputi:[44]

1) Kemampuan Pribadi

Kemampuan pribadi adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan merinci kemampuan pribadi guru meliputi:

a) Kemantapan dan integrasi pribadi

b) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan

c) Berfikir alternatif

d) Adil, jujur dan Obyektif

e) Disiplin dalam melaksanakan tugas

f) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya

---

[44] Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LKDiS), *Standar Nasional Pendidikan*, (Ciputat: Han.s Print, 2005), h.26-27

g) Simpatik, menarik, luwes, dan bijaksana

h) berwibawa [45]

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman menerangkan bahwa kemampuan pribadi guru meliputi hal-hal berikut:

a) Mengembangkan kepribadian

b) Beronteraksi dan berkomunikasi

c) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan

d) Melaksanakan administrasi sekolah

e) Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran [46]

Kemampuan pribadi menjadikan guru dapat mengelola dan berinteraksi secara baik serta mengelola proses belajar mengajar. Guru juga harus mempunyai kepribadian yang utuh karena bagaimanapun guru merupakan suri tauladan bagi anak didiknya.

2. Kemampuan profesional

Kemampuan profesional adalah kemampuan dalam penguasaan akademik yang diajarkan dan terpadu dengan

---

[45] Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyana, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), h.21

[46] Moh. Uzer Usman, *Op.Cit*., h. 16-17

kemampuan mengajarnya sekaligus, sehingga guru memiliki wibawa akademis.

Menurut Cece Wijaya, kemampuan profesional guru meliputi :

a) Menguasai bahan
b) Mengelola program belajar mengajar
c) Mengelola kelas
d) Menggunakan sumber media pengajaran
e) Menguasai landasan pendidikan
f) Mengelola interaksi belajar mengajar
g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
h) Mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan
i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
j) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran [47]

Kemampuan profesional guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa kartena proses belajar mengajar dan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah.Pola dan struktur sertai isi kurikulumnya juga

[47] Cece Wijaya, *Op.Cit.*, h. 16-17

akan dapat ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dalam membimbing siswanya.

3) Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari- hari di masyarakat tempat ia bekerja, baik secara formal maupun informal, meliputi:

a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik
b) Bersikap simpatik
c) Dapat bekerja sama dengan guru bimbingan konseling
d) Pandai bergaul dengan kawan sejawat dan mitra pendidikan

4) Kemampuan Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dengan demikian, guru sebagai makhluk yang dibekali potensi kemampuan tertentu, dan untuk mengaplikasikan serta mengembangkan kemampuan

tersebut diperlukan suatu latihan dan pendidikan. Guru harus memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya, maka ia memiliki kriteria-kriteria seperti yang dijelaskan di atas.

C. Faktor-faktor yang meningkatkan kinerja guru

Setiap perusahaan selalu berusaha meningkatkan kinerja pegawai semaksimal mungkin dalam batas-batas kemampuannya. Timbul pertanyaan disini, bagaimana cara meningkatkan kinerja pegawai semaksimal mungkin. Hal ini dinilai sangat penting, sebab dengan dana dan kemampuan yang terbatas kita harus memilih suatu cara yang paling tepat untuk dapat meningkatkan kinerja semaksimal mungkin. Pola seperti ini pun berlaku dalam organisasi pendidikan. Menurut Payaman, ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kinerja seseorang. Faktor-faktor tersebut meliputi sebagai berikut: [48]

a. Pendidikan dan latihan

Pendidikan disini meliputi pendidikan formal dan non formal. Pendidikan baik formal maupun non formal

[48] John Suprihanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia II*, (Jakarta: Karunika UT, 1997), h. 22-28

merupakan prasyarat untuk mempertahankan martabat manusia. Melalui pendidikan pegawai diberi kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya. Dengan pendidikan berarti keahlian dan ketrampilan pegawai meningkat maka diharapkan pegawai tersebut bisa mencapai prestasi yang maksimal dalam bidang tugasnya.

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan dia untuk bekerja lebih produktif dari pada orang lain yang tingkat pendidikannnya rendah, hal ini dikarenakan orang tersebut mempunyai cakrawala atau pandangan yang lebih luas sehingga mampu untuk bekerja atau menciptakan lapangan kerja.

b. Gizi dan Kesehatan

Makanan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam rangka kelangsungan hidupnya.Untuk menjaga kesehatan diperlukan makanan yang memenuhi persyaratan kesehatan, yaitu makanan yang mengandung gizi yang cukup.Seseorang yang dalam keadaan sehat atau kuat jasmani dan rohaninya akan dapat berkonsentrasi dalam pekerjaannya dengan baik, sehingga produktivitas yang dicapai pegawai tersebut menjadi tinggi.

c. Motivasi internal

Motivasi merupakan proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu.Sehingga dapat diartikan bahwa kinerja seseorang tergantung pada motivasi orang tersebut terhadap pekerjaan yang dilakukan.

d. Kesempatan kerja

Kesempatan kerja dapat mempengaruhi kinerja. Kesempatan kerja dalam hal ini berarti (dalam artian mikro) meliputi; *pertama*, adanya kesempatan untuk bekerja.*Kedua*, pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan ketrampilan pekerja (The right man on the right place). *Ketiga*, adanya kesempatan untuk mengembangkan diri, hal ini akan dapat menjadi pegawai menjadi lebih kreatif.

e. Kemampuan manajerial pimpinan

Perusahaan adalah suatu tempat dimana orang-orang memperoleh pengalaman kerja dan kesempatan meningkatkan keterampilannya. Tanggung jawab peningkatan keterampilan seperti itu sebagian besar bergantung pada pimpinan. Dengan demikian faktor manajemen sangat berperan dalam meningkatkan kinerja,

baik secara langsung melalui perbaikan pengorganisasian dan tata prosedur yang memperkecil pemborosan, maupun secara tidak langsung melalui penciptaan jaminan kesempatan bagi seseorang untuk berkembang, penyediaan fasilitas latihan, perbaikan penghasilan dan jaminan sosial.

f. Kebijaksanaan pemerintah

Usaha peningkatan kinerja sangat sensitif terhadap kebijaksanaan pemerintah di bidang produksi, investasi, perizinan, usaha, teknologi, moneter, fiskal, distribusi dan lain-lain. Pola ini juga ada dalam kinerja guru. Menyangkut faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja seorang guru kebijaksanaan pemerintah memang sangat berpengaruh, berkaitan dengan kode etik kepegawaian yang secara sah di keluarkan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah.

Membicarakan kinerja mengajar guru, tidak dapat dipisahkan faktor-faktor pendukung dan pemecah masalah yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran secara baik dan benar dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan guru dalam mengajar.

Adapun faktor yang mendukung kinerja guru, dapat digolongkan kedalam dua macam yaitu:

a. Faktor dari dalam sendiri (intern)

Diantara faktor dari dalam diri sendiri (intern) adalah

1) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas. Semakin rumit dan makmur tugas-tugas yang diemban makin tinggi kecerdasan yang diperlukan. Seseorang yang cerdas jika diberikan tugas yang sederhana dan monoton mungkin akan terasa jenuh dan akan berakibat pada penurunan kinerjanya.

2) Keterampilan dan kecakapan

Keterampilan dan kecakapan orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan.

3) Bakat

Penyesuaian antara bakat dan pilihan pekerjaan dapat menjadikan seseorang bekerja dengan pilihan dan keahliannya.

4) Kemampuan dan minat

Syarat untuk mendapatkan ketenangan kerja bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang

disertai dengan minat yang tinggi dapat menunjang pekerjaan yang telah ditekuni.

5) Motif

Motif yang dimilki dapat mendorong meningkatkannya kerja seseorang.

6) Kesehatan

Kesehatan dapat membantu proses bekerja seseorang sampai selesai. Jika kesehatan terganggu maka pekerjaan terganggu pula.

7) Kepribadian

Seseorang yang mempunyai kepribadian kuat dan integral tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan interaksi dengan rekan kerja yang akan meningkatkan kerjanya.

8) Cita-cita dan tujuan dalam bekerja

Jika pekerjaan yang diemban seseorang sesuai dengan cita-cita maka tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksanakan karena ia bekerja secara sungguh-sungguh, rajin, dan bekerja dengan sepenuh hati.

b. Faktor dari luar diri sendiri (ekstern)

Yang termasuk faktor dari luar diri sendiri (ekstern) diantaranya:

1) Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah kerja.

2) Lingkungan kerja

Situasi kerja yang menyenangkan dapat mendorong seseorang bekerja secara optimal. Komunikasi yang efektif. Tidak jarang kekecewaaan dan kegagalan dialami seseorang ditempat ia bekerja. Lingkungan kerja yang dimaksud disini adalah situasi kerja, rasa aman, gaji yang memadai, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan rekan kerja yang kologial.

3) Komunikasi dengan kepala sekolah

Komunikasi yang baik disekolah adalah komunikasi yang efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan timbulnya salah pengertian.

4) Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya terutama kinerja dalam proses belajar mengajar."[49]

5) Kegiatan guru dikelas

Peningkatan dan perbaikan pendidikan harus dilakukan secara bertahap Dinamika guru dalam pengembangan program pembelajaran tidak akan bermakna bagi perbaikan proses dan hasil belajar siswa, jika manajemen sekolahnya tidak memberi peluang tumbuh dan berkembangnya kreatifitas guru. Demikian juga penambahan sumber belajar berupa perpustakaan dan laboratorium tidak akan bermakna jika manajemen sekolahnya tidak memberikan perhatian serius dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar tersebut dalam proses belajar mengajar. Menurut Dede Rosyada dalam bukunya, bahwa kegiatan guru di dalam kelas meliputi:

a. Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang baik
b. Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa-siswanya.

---

[49] Kartini Kartono, *Menyiapkan dan Memadukan Karir*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), h. 22

c. .Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan.
d. Guru harus menguasai kelas
e. Guru harus melakukan evaluasi secara benar."[50]

6) Kegiatan guru di sekolah antara lain yaitu:

Berpartisipasi dalam bidang administrasi, dimana dalam bidang administrasi ini para guru memiliki kesempatan yang banyak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah antara lain:

a) Mengembangkan filsafat pendidikan
b) Memperbaiki dan menyesuaikan kurikulum
c) Merencanakan program supervisi
d) Merencanakan Kebijakan-kebijakan kepegawaian."[51]

Semua pekerjaan itu harus dikerjakan bersama-sama antara guru yang satu dengan yang lainnya yaitu dengan cara bermusyawarah.Untuk meningkatkan kinerja, para guru harus melihat pada keadaan pemimpinnya (kepsek). Jadi dapat disimpulkan bahwa baik buruknya guru dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa

---

[50] Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana, 2004), h. 122

[51] M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit*., h. 144-150

faktor, salah satunya adalah supervisor dalam melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap kemampuan kinerja guru.

4. Indikator Kinerja Guru

Ada beberapa indikator yang dapat dilihat peran guru dalam meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar. Indikator kinerja tersebut seperti terangkum dibawah ini,

1. Kemampuan merencanakan belajar mengajar, meliputi :
    a. Menguasai garis-garis besar penyelenggaraan pendidikan
    b. Menyesuaikan analisa materi pelajaran
    c. Menyusun program semester
    d. Menyusun program atau pembelajaran

2. Kemampuan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, meliputi :
    a. Tahap pra intruksional
    b. Tahap intruksional
    c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

3. Kemampuan mengevaluasi, meliputi :
    a. Evaluasi normatif

b. Evaluasi formatif
c. Laporan hasil evaluasi
d. Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.[52]

Jadi menurut penulis, kinerja guru yang terdapat diatas merupakan indikator positif dari kinerja guru. Sedangkan kinerja guru yang bersifat negatif meliputi, guru belum menguasai penyusunan program semester, guru belum melaksanakan pra instruksional, dan guru tidak memperhatikan evaluasi yang bersifat normatif.

D. Kepribadian dan kompetensi guru

Tugas seorang guru, khususnya guru tidak mementingkan kebutuhan dunia saja, namun mencapai kehidupan dunia dan akherat. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang integral yang meliputi kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Menurut Zuhairini dkk, bahwa kompetensi personal pendidik itu sebagai berikut:

"1. Mempunyai ijazah formal
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Berakhlak baik."[53]

[52] M.Uzer Usman, *Op. Cit.*, h. 19

Mempunyai ijazah formal, yaitu seorang guru harus memiliki ijazah yang selaras dengan jabatannya dimana guru wajib berasal dari pendidikan keguruan yang dibuktikan dengan dimilikinya ijazah sebagai bukti formalnya.

Sehat jasmani dan rohani, juga merupakan syarat personal karena seorang guru dituntut untuk menjalankan tugas dengan sempurna baik dari segi kegiatan fisik maupun dari segi kerohanian.

Berakhlak yang baik, bahwa guru dalam menjalankan tugasnya dijadikan sebagai teladan yang akan menjadi landasan para siswa mengambil pelajaran dan keteladanan, oleh karenanya seorang guru harus berakhlak yang baik.

Selanjutnya kompetensi sosial menurut suwarno yaitu "pribadi yang telah merupakan satuan dengan masyarakatnya, atau individu yang berhasil dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat".[54]

Jadi kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam berintegritas

---

[53] Zuhairini, dkk.,*Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h.33

[54] Suwarno, *Pengantar umum Pendidikan*, (Bandung: Aksara Baru, 1984), h.89

dengan masyarakat sehingga dirinya diterima dengan baik sebagai salah seorang anggota masyarakat dilingkungannya.

Menurut Suwarno bahwa kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

1. Kedewasaan
2. Identifikasi norma
3. Identifikasi dengan anak
4. Kowledge
5. Skill
6. Attitude.[55]

Kedewasaan; bahwa seorang pendidikan adalah orang yang harus memiliki sifat kedewasaan karena pendidik merupakan pembimbing, pengarah dan pembina bagi anak didiknya.

Identifikasi norma; bahwa seorang pendidik harus senantiasa berpegang teguh pada norma-norma agama dan norma-norma susila. Karena seluruh perilaku pendidik tersebut akan selalu dijadikan acuan bagi anak didik khususnya serta bagi anggota masyarakat pada umumnya.

---

[55] *Ibid.*, h.89-90

Identifikasi dengan anak; yaitu guru harus mampu memahami dan mengetahui sifat-sifat anak, karakteristik individual dari masing-masing anak didik, sehingga dalam memberikan bimbingan dan pengembangan potensi anak didik dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak didiknya.

Knowledge; dari segi pengetahuan bahwa pendidik harus memiliki bekal yang cukup tentang segi pengetahuan yang akan diajarkannya kepada anak didik.Pengetahuan pendidik harus mumpuni atau cukup luas khususnya pada mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sehingga siswa dapat tertarik untuk terus mengetahui dan memahami apa yang disajikan oleh guru tersebut.

Skill yaitu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dalam mendidik jelas dibutuhkan skill yaitu harus mampu mengelola dan membimbing kearah yang baik dan bermanfaat yang dapat diikuti oleh siswa.

Attitude; adalah sikap yang baik terhadap anak didiknya, agar setiap guru dpat disukai dan dicintai murid-muridnya maka seorang guru harus memiliki sikap yang menyenangkan, karena sikap yang dibenci anak didik ketika dimiliki pendidik akan menimbulkan kebencian anak didik

dan pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan akan sulit mencapai keberhasilan yang diharapkan.

Berkenaan dengan tugas – tugas guru tersebut, maka guru harus memiliki kepribadian, karena dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan nkepada anak didiknya, tetapi yang terpenting adalah figur guru yang mampu menjadi teladan dalam setiap aktivitas dan perilaku sehari-hari.

Ahamad D. Marimba, dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam menyatakn: "Kepribadian yang seluruh aspek-aspek yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadaNya."[56]

Maka jelaslah bahwa unsur kepribadian guru mempunyai peranan utama dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Sebagaimana yang diterapkan dalam buku "Ilmu Jiwa Agama" bahwa bekal pertama guru adalah:
" Pribadi guru itu sendiri, ia harus mempunyai pribadi yang dapat dijadikan contoh dari pendidikan agama yang akan

---

[56] Ahamad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Armico, 1990), h. 68

dibawanya kepada anak, dia harus mempunyai sifat-sifat yang diharapkan agama (jujur, benar, berani dan sebagainya).Kepercayaan terhadap agama tercermin dalam pribadi".[57] Oleh karena itu guru harus berkepribadian muslim, yaitu berkepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, aktivitasnya menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT. Adapun aspek- aspek yang tergolong dalam tingkah laku yang baik dan luhur adalah:

a. Bersikap jujur
b. Bersikap adil terhadap siapapun, lebih- lebih terhadap diri sendiri
c. Cinta dalam kebenaran
d. Bertindak bijaksana
e. Suka memaafkan
f. Tidak benci
g. Mau mengakui kesalahan sendiri
h. Ikhlas berkorban
i. Tidak mementingkan diri sendiri
j. Menjauhkan diri dari perbuatan tercela
k. Dan lain-lain.[58]

---

[57] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan bintang, 1990), h. 60

[58] Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP, 1975), h.188

Bab IV
Konsep Pembelajaran PAI

A. Pengertian Pembelajaran PAI

Yang dimaksud dengan pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Syaiful Sagala) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.[59]

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah" suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan

[59] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61

pembelajaran."[60] Menurut Mukhtar yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar.[61]

Menurut Uzer Usman, pembelajaran adalah " suatu proses yang mengandung rangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang langsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu."[62] Pendapat lain mendefinisikan, proses pembelajaran adalah " rentetan tahapan atau fase dalam mempelajari sesuatu, dan dapat pula berarti sebagai rentetan kegiatan perencanaan sah guru, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut.[63]

Menurut Arief S. Sadiman, bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adaalah " usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajat agar menjadi proses belajar dalam diri peserta didik".[64] Dan menurut Sobry Sutikno, pembelajaran adalah "segala upaya

---

[60] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h.57

[61] Mukhtar, *Op. Cit*., h.13

[62] Moh. Uzer Usman, *Op.Cit*., h. 1

[63] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.19

[64] M. Sobri Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, (Mataram: NTP Perss, 2007), h. 49

yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik".[65]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan belajar dan mengajar antara guru dan peserta didik yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran adalah suatu proses sistematis mulai dari tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran.

Sebagai suatu sistem tentu saja pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pembelajaran, metode,alat dan sumber serta evaluasi. Penjelasan setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tujuan

Tujuan dalam pembelajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan pada peserta didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara

[65] *Ibid.*, h.50

peserta didik, bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Roestiyah NK, tujuan pembelajaran adalah " deskripsi tentang penampilan perilaku peserta didik yang diharapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang diajarkan."[66] Sedangkan menurut Oemar Hamalik, tujuan pembelajaran adalah "sejumlah hasil pembelajaran yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap baru, yang diharapkan tercapai oleh peserta didik."[67]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran merupakan gambaran tentang apa yang ingin dicapai atau diharapkan bagi peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Dengan adanya tujuan pembelajaran ini, guru dapat dengan mudah menggiring kegiatan pembelajaran pada arah yang benar.

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan

---

[66] Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h.44

[67] Oemar Hamalik, *Op. Cit.*, h.73

proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didiknya. Menurut Roestiyah N.K. bahan pelajaran adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik yang membawa pesan untuk tujuan pembelajaran.[68] Bahan pelajaran menurut Suharsimi Arikunto, merupakan unsur inti yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai peserta didik.[69]

Bahan pelajaran haruslah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Karena bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan memotivasi peserta didik tersebut untuk mempelajarinya. Biasanya aktivitas peserta didik akan berkurang apabila bahan pelajaran tidak atau kurang menarik perhatiannya. Selain itu bahan pelajaran menarik atau tidaknya bagi peserta didik tergantung guru dalam menyampaikannya.[70] Guru merasa pintar dengan menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan bahasa dan jiwa peserta didik akan lebih

---

[68] Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h.203

[69] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 50

[70] *Ibid*., h.51

banyak mengalami kegagalan dalam menyampaikan bahan pelajaran dalam proses pembelajaran. Karena itu, lebih baik menyampaikan bahan sesuai dengan perkembangan bahasa peserta didik daripada menuruti kehendak pribadi.

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran. Sebab bahan adalah inti dalam proses pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

3. Kegiatan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi tersebut hendaknya peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Kegiatan pembelajaran haruslah mengoptimalkan aktifitas peserta didik baik fisik maupun mental yang dilakukan secara individual dan kelompok sosial. Aktivitas peserta didik dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, dan antara peserta didik dengan peserta didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah "suatu tehnik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik".[71] Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berakhir. "Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik bila tidak mengausai satu pun metode pembelajaran yang telah dirumuskan."[72]

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik.

Tetapi penggunaan metode yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan pembelajaran bila penggunaanya tidak tepat dan sesuai dengan situasi yang mendukungnya dan dengan kondisi psikologis peserta didik. Untuk itu dalam penggunaan metode mengajar perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya,

---

[71] Zakiah Dardjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.4

[72] Syaifu Bahri Djamarah, *Op. Cit*., h.53

2. anak didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya,
3. situasi yang berbagai-bagai keadaannya,
4. fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya,
5. pribadi guru serta kemampuannya profesionalnya yang berbeda-beda.[73]

Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen metode pembelajaran ini. Bagaimana lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

5. Alat dan sumber

Yang dimaksud alat dan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pelajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang. [74] Dengan demikian, alat dan sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu

---

[73] *Ibid*., h.54

[74] Udin Saripudin, Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6,* (Jakarta:65 Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), h.1

pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi peserta didik.

Alat dan sumber belajar dapat ditemui di mana-mana; di sekolah, halaman, pusat kota,pedesaan,dan sebagainya. “permanfaatan sumber-sumber belajar tersebut tergantung pada kreativitas guru, waktu, biaya, serta kebijakan-kebijakan lainnya.”[75]

Alat dan sumber belajar tersebut antara lain:

1. manusia
2. buku/perpustakaan
3. mass media
4. dalam lingkungan
5. alat pengajaran; bukupelajaran, peta, kaset, papan tulis, dll
6. museum.[76]

Alat dan sumber belajar, walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan peserta didik dapat belajar darimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas guru

---

[75] Sudirman N, dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 203

[76] Roestiyah N.K., *Op. Cit.*, h. 53

bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

6. Evaluasi

Davies mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses sederhana memberikan dan menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, obyek dan masih banyak lain.[77] Sedangkan Wand dan Cown mengemukakan bahwa evaluasi " merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu ."[78] Pengertian evaluasi lebih dipertegas lagi dengan batasan sebagai proses memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.[79]

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi secara umum sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu baik itu tujuan,

---

[77] Davies,Ed., *Teacher as Curriculum Evaluators*, (Sydney: George Allen & Unwin, 1981), h.3

[78] Wayan dan Sumartana Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h.1

[79] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), h.3

kegiatan, proses, orang, obyek dan lainnya berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaaan pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Ahmad D. Marimba, mengatakan "Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani, berdasarkan hukum – hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran – ukuran Islam."[80]

Definisi pendidikan agama Islam menurut Asnelly Ilyas adalah:

a. Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia.

---

[80] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), h. 23

b. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihkan aspek yang lain.[81]

Berdasrkan kutipan diatas, penulis berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasrkan ajaran – ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammmad Saw supaya manusia atau individu dapat mencapai derajat yang tinggi dan mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi serta berhasil mewujudkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Selain itu menurut kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut : Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajran dan / atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

[81] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh, Prinsip- Prinsip Pendidikan dalam Islam,* (Jakarta : Al-Bayan, 1998), h.23

kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[82]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu program pengajaran yang berusaha menyiapkan diri siswa dalam mempelajari ajaran agama Islam secara formal disekolah, yang diberi bimbingan dan pengarahan oleh guru supaya siswa meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

B. Dasar dan Tujuan PAI

Pendidikan agama Islam diberikan dengan dasar – dasar tertentu yang menjadi landasan fundamental sehingga jelas memiliki nilai- nilai tersendiri sebagai patokan pelaksanaannya. Menurut Ahmad D. Marimba bahwa " Apakah dasar pendidikan Islam ? jelas dan tegas adalah AlQur'an dan Hadits."[83]

Al-Qur'an dan hadits merupakan sumber hukum yang absolut/ mutlak kebenarannya, sehingga ajaran Islam yang disampaikan melalui pendidikan agama Islam tidak

---

[82] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan agama Islam*, (Jakarta, 2004), h.1

[83] Ahmad D. Marimba, *Op. Cit.*, h. 41

boleh menyimpang dari ajaran yang termaktub dalam Al Qur'an dan hadits. Pendidikan orang Islam telah dinyatakan dalam wahyu yang terinci dalam Al- Qur'an dan dinyatakan kembali dalam perincian yang lebih besar di dalam hadits Nabi Muhammmad Saw. Jadi jelaslah bahwa dasar pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan pokok yang harus dianut umat Islam.

Adapun tujuan pendidikan adalah identik dengan tujuan agama Islam yang mengarahkan kepada manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, dimana menurut ajaran Islam tujuan hidup manusia tidak lain adalah untuk mengabdi kepada Allah SWT.

Selanjutnya secara khusus dirumuskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut: Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan tersebut jelas sangat ideal supaya setiap anak didik menjadi manusia muslim yang sejati yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama Islam sangat penting bagi kehidupan siswa baik dalam membina keimanan, ibadah maupun akhlak mereka. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal sekaligus”. [84]

Selain itu Zainal Abidin Ahmad menyatakan bahwa: “pendeknya dengan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak dan pemuda pemudi berarti menanamkan karakter yang baik dan iman yang kuat”. [85]

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama Islam diberikan kepada peserta didik itu sangat penting dalam memberikan bimbingan iman dan amal shaleh supaya anak-anak tumbuh sebagai generasi muslim yang kuat keimanannya dalam menghadapi berbagai problema kehidupan yang dialaminya di masa mendatang, serta mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Islam adalah syariat Islam yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga manusia pantas memikul

---

[84] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28

[85] Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 32

amanat dan menjalankan peran sebagai khalifah (wakil) Nya. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan Islam. Firman Allah SWT :

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,” (QS. Al-Ahzab : 72).

Syariat Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah SWT semata serta selalu mengingat-Nya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk

disampaikan kepada generasi berikutnya, dan di jalankan oleh para pendidik dalam mendidik muridnya.

Urgensi pendidikan agama Islam bagi murid, didukung dengan seperangkat materi pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebagai berikut. Adapun garis-garis besar materi pendidikan anak dalam Islam dicontohkan oleh sabda Rasulullah Saw adalah sebagaimana yang disyaratkan oleh Allah SWT dalam surat Luqman ayat 13-14 sebagai berikut.

1. Pendidikan tauhid

Pendidikan tauhid, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah SWT sebagai Tuhan (sesembahan) Yang Maha Esa. Allah SWT adalah satu-satunya yang harus disembah, dan sesembahan selain Allah SWT adalah salah, dan itu adalah perbuatan syirik, dan syirik adalah dosa besar.

2. Pendidikan Shalat

Pendidikan shalat sebenarnya diwajibkan kepada mukallaf, artinya anak baru wajib melaksanakan shalat kalau sudah akil baligh. Akil artinya berakal, yaitu akalnya sudah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah dapat mengerti adanya sebuah kewajiban. Sedangkan baligh artinya sampai pada tahap pertumbuhan dan

perkembangan tertentu, yakni telah keluar mani bagi anak laki-laki dan menstruasi bagi anak perempuan.

Namun demikian, sebelum anak mencapai tahap mukallaf, untuk mempersiapkan mereka agar nantinya bias melaksanakan shalat tersebut dengan baik, maka Nabi Muhammad SAW menyuruh agar anak-anak berumur 7 tahun mulai di latih dan dibiasakan untuk mulai melaksanakan shalat. Ketika anak memasuki umur 10 tahun hendaklah mulai didisiplinkan shalat secara lebih ketat, bahkan diperintahkan untuk dipukul jika dengan sengaja meninggalkannya. Ibadah shalat memerlukan kedisiplinan yang tinggi disebabkan rutinitasnya 5 kali dalam sehari semalam.

3. Pendidikan adab sopan santun dalam keluarga

Pertama- tama ditekankan oleh Nabi Muhammad SAW agar ada hubungan baik dan harmonis antar keluarga. Anak-anak harus patuh dan taat pada orang tua. Beliau meletakkan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT.

4. Pendidikan adab sopan santun dalam bermasyarakat (kehidupan sosial)

Dalam kehidupan bermasyarakat, harus dikenalkan dan dilatihkan kepada anak, terutama menjelang mereka

dewasa, budi pekerti dan adab sopan santun dalam pergaulan.

C. Komponen Pembelajaran PAI

Proses pembelajaran merupakan sebuah system, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Oemar Hamalik, komponen dalam proses belajar mengajar meliputi: Tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik (siswa), tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran.[86]

Untuk mempermudah pembahasan yang menjadi komponen utama dalam kajian ini adalah tujuan, peserta didik, guru dan perencanaan pengajaran sedangkan pada komponen lain akan diuraikan pada sub bab selanjutnya.

1. Tujuan Pembelajaran

[86] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 77

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam proses belajar mengajar. Bahkan barangkali dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan factor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar. [87]

Nilai-nilai tujuan dalam pengajaran diantaranya sebagai berikut.

1) Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan murid dalam proses pengajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju kearah pencapaian tujuan itu. Sebaliknya apabila tidak ada tujuan yang jelas maka kegiatan pembelajaran tidak mungkin berjalan sebagaimana yang diharapkan dan tidak akan memberikan hasil yang diinginkan. Dengan demikian tidak dapat diketahui dengan pasti, manusia yang bagaimana yang diinginkan untuk dididik oleh sekolah.
2) Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa. Tujuan yang baik adalah apabila mendorong kegiatan-kegiatan guru dan siswa. Berkat dorongan itu maka usaha pendidikan dan

[87] *Ibid.*, h.80

pengajaran akan berlangsung lebih cepat, efisien, dan lebih memberikan kemungkinan untuk berhasil. Tujuan yang hendak dicapai dalam hal ini, merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.

3) Tujuan pendidikan memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa. Berdasarkan tujuan yang telah digariskan maka dengan mudah pula dapat di tetapkan metode yang serasi, dengan demikian akan tercipta kegiatan-kegiatan belajar yang seimbang dan sesuai bagi siswa. Penentu metode belajar yang tepat, berarti akan menjamin pencapaian hasil belajar yang memadai bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa.
4) Tujuan pendidikan penting maknanya dalam rangka memilih dan menetukan alat peraga pendidikan yang akan digunakan. Betapa pentingnya fungsi alat bantu mengajar/belajar (media pendidikan) dalam proses pengajaran. Pengajaran akan berjalan efektif, apabila guru dan siswa mempergunakan alat/media

yang memadai. Dalam hubungan inilah maka aspek tujuan akan memainkan peranannya yang penting.

5) Tujuan pendidikan penting dalam menentukan alat/tehnik penilaian guru terhadap hasil belajar siswa. Penilaian senantiasa bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, dan dalam hal apa siswa memerlukan perbaikan. Pengajaran efisien, dapat diartikan bahwa adanya atau tersedianya alat penilaian yang tepat. Dalam hal ini factor tujuan akan menjadi pedoman yang sangat berharga. [88]

Tujuan pembelajaran tersebut akan dapat tercapai manakala tercipta hubungan interaksi yang baik antara guru dengan murid. Interaksi ini akan berjalan dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan.

2. Peserta Didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dan seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi

[88] *Ibid.*, h. 80-81

yang belum dewasa) yang di serahkan kepada tanggung jawab pendidik. [89]

Anak didik dalam proses pembelajaran tidaklah sama dengan bahan baku yang dimasukkan ke dalam suatu pabrik untuk menghasilkan sesuatu barang. Walaupun lembaga pendidikan "dipersamakan" dengan "pabrik" statusnya dalam mematangkan anak didik, namun dalam pelaksanaan proses itu berjalan dengan pendekatan yang berbeda. Dalam kaitan ini A. Muri Yusuf menjelaskan :

"Anak didik adalah anak yang sedang bertumbuh dan kembang baik di tinjau dari segi fisik maupun dari segi perkembangan mental, yang dimaksud dengan pertumbuhan disini adalah perubahan yang terjadi dalam diri anak didik secara wajar yang menyangkut keadaan jasmaniah seperti bertambah tinggi dan bertambah besar, sedangkan perkembangan menyangkut jasmaniah dan rohaniah. R.M. Liebert, R.W. Poulus dan G.D. Strauss mengemukakan bahwa; perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan dan kemampuan pada satu

---

[89] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : FTP IKIP, 1986), h. 39

waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungan." [90]

Tiap-tiap individu memerlukan bantuan orang lain (pendidik) untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangaan pada tiap tingkat sesuai dengan tugas perkembangan tiap-tiap anak (development task). Dalam proses pendidikan, kedudukan anak didik adalah sangat penting. Proses pendidikan tersebut akan berlangsung di dalam situasi pendidikan yang di alaminya. Anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya, anak didik merasa bahwa ia memiliki kekurangan- kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya masih sangat terbatas di bandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Seseorang yang masih belum dewasa, pada dasarnya mengandung banyak sekali kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani ataupun rohani. Ia memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun

---

[90] A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h.39

perkembangan bagian-bagian lainnya, sementara itu aspek rohaniah anak mempunyai bakat-bakat yang masih perlu dikembangkan, mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.

Antara pendidik dan anak didik keduanya merupakan subyek pendidikan. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik merupakan obyek pendidikan, begitu juga pendidik tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas anak didik. Sebaliknya juga, anak didik tidak boleh dianggap sebagai seorang dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Implikasinya dalam hal ini adalah :

a. Bahwa yang dibantu bukanlah seseorang yang sama sekali tidak dapat berbuat, melainkan makhluk yang bisa bereaksi terhadap rangsang yang ditujukan kepadanya. Ia memiliki aktivitas dan kebebasan bertindak. Aktivitas yang direalisasikan tidak akan bertentangan dengan proses dan arah kegiatan yang bersangkutan.
b. Bahwa pencapaian kemandirian harus dimulai dengan menerima realita tentang ketergantungan anak yang

mencakup kemampuan untuk beridentifikasi, bekerja sama dan meniru pendidiknya. [91]

Dengan demikian, pendidikan berusaha untuk membawa anak yang semula serba tidak berdaya , yang hamper keseluruhan hidupnya menggantungkan diri pada orang lain, ketingkat dewasa, yaitu suatu keadaan dimana anak sanggup berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, baik secara individual, secara social maupun secara susila.

Pada akhirnya nanti hasil dari pendidikan akan menunjukkan perbedaan yang mutlak antara seorang guru yang berhasil dan yang tidak berhasil dalam mendidik sebagaimana dinyatakan Allah :

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ۝٩

[91] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidiksn*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), h.25

Artinya : ….Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar : 9). [92]

Pada akhirnya memang dalam diri anak didik akan tumbuh ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupannya yang diperolehnya dari pendidikan sekolah baik formal maupun non formal yang tentu saja dapat membedakan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan.

3. Guru (pengajar)

Secara tekstual, guru sama dengan pendidik. Hal ini sering ditemukan dalam tulisan para ahli pendidikan, misalnya sebagaimana dikemukakan oleh Suwarno, bahwa : “ Si pendidik merupakan faktor human kedua setelah si terdidik, walaupun pandangan dan faham *teacher centred* pada umumnya tidak dapat diterima, tetapi guru atau

[92] Departemen Agama RI, *Op. Cit*., h. 178

pendidik mempunyai peranan yang penting di dalam proses pendidikan." [93]

Dalam lingkungan pendidikan guru merupakan komponen pokok yang tergolong dalam instrumental input (input instrument). [94] Dari sekian banyaknya definisi ada faktor terpenting untuk menyebut pengertian guru pendidikan Agama Islam yakni kepribadiannya, hal ini didasarkan pada pendapat Zakiah Daradjat :

"Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)." [95]

Karena itu, tugas guru disamping mengajar sekaligus mendidik yaitu berupa : "membimbing, memberikan

---

[93] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1995), h. 88

[94] A. Muri Yusuf, *Op.Cit*., h. 37

[95] Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-4, 2005), h.9

petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengertian, kebenaran, kejujuran, sikap dan sifat-sifat yang baik dan terpuji dan sebagainya." [96]

Sejalan dengan pentingnya pendidikan mnecapai tujuan sebagaimana disebutkan diatas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang ciri-ciri pendidik yang boleh melaksanakan pendidikan. Ciri-ciri tersebut adalah :

a. Guru harus mencintai muridnya seprti mencintai anak kandungnya sendiri
b. Guru jangan mengharapkan materi (upah) sebagai tujuan utama
c. Pekerjaannya (mengajar), karena mengajar adalah tugas yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan upahnya adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.
d. Guru harus mengingatkan muridnya agar tujuannnya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

---

[96] Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta : Rajawali, 1981), h.13

e. Guru harus mendorong muridnya agar mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membawa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.
f. Di hadapan muridnya, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya.
g. Guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya.
h. Guru harus mengamalkan yang diajarkannya, karena ia menjadi idola dimata anak muridnya.
i. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa anak didiknya, sehingga disamping tidak akan salah dlaam mendidik, juga akan terjalin hubungan yang akrab dan baik antara guru dengan anak didiknya.
j. Guru harus dapat menanamkan keimanan kedalam pribadi anak didiknya, sehingga akal

pikiran anak tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu. [97]

Jika tipe ideal guru yang dikehendaki oleh al-Ghazali tersebut diatas dilihat dari perspektif guru sebgai profesi Nampak diarahkan pada aspek moral dan kepribadian guru, sedangkan aspek keahlian, profesi dan penguasaan terhadap materi yang diajarkan dan metode yang harus dikuasainya Nampak kurang diperhatikan. Hal ini wajar, karena cara pandang yang digunakan untuk menentukan guru adalah paradigm tasawuf yang menempatkan guru sebgai figure sentral, idola bahkan mempunyai kekuatan spiritual, dimana sang murid sangat tergantung kepadanya.

Tugas yang diemban guru dalam pembelajaran termasuk dalam bidang pekerjaan professional. Uzer Usman memberikan arahan bahwa tugas guru dalam bidang profesi adalah :

Pertama ; Mendidik, yakni upaya guru untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, dan dengan nilai-nilai tersebut dapat mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dengan tindakan dalam

---

[97] Abudi Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996), h. 164

kehidupan sehari-hari. Dalam tugas ini berarti peranan pendidik/guru memanusiakan manusia agar dapat tercapai makna kehidupan yang diinginkan.

Kedua ; Mengajar, yakni upaya guru untuk mengatur atau mengorganisasi lingkungan pendidikan agar membutuhkan motivasi dan meningkatkan minat siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Disini guru berperan sebagai pembimbing dalam belajar sehingga siswa itu sendiri yang belajar. Juga sebgai pemimpin belajar, dimana guru menentukan arah kegiatan belajar.

Ketiga ; Melatih, yakni berkenaan dengan upaya guru dlam mengembangkan keterampilan-keterampilan, seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakn alat bantu pengajaran, berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat siswa dalam belajar, dan lain-lain. [98]

Dengan demikian guru diharapkan mampu mencintai profesinya sebagai tenaga kependidikan agama yang mempersiapkan peserta didiknya menjadi manusia yang berkualitas dan berguna bagi bangsa dan agamanya.

---

[98] Uzer Usman, *Op. Cit.,* h.4

Dengan mencintai profesinya, maka guru akan terhindar dari rutinitas bidang tugas.

Bab V
Supervisi Meningkatkan Kinerja Guru

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan perannya sangat penting untuk membantu guru dan muridnya. Didalam kepemimpinannya kepala sekolah harus dapat memahami, mengatasi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah.[99]

Dalam melaksanakan fungsi supervisinya kepala sekolah harus melakukan pengelolaan dan pembinaan sekolah melalui kegiatan admministrasi, manajemen dan kepemimpinan yang sangat tergantung kepada kemampuannya. Sehubungan dengan itu, kepala sekolah sebagai supervisor berfumgsi untuk mengawasi, membangun, pengkoreksi dan mencari inisiatif terhadap jalannya seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan dilingkungan sekolah. Disamping itu kepala sekolah

---

[99] Surya Dharma, *Kepemimpinan Pengawas Sekolah: Mengembangkan Budaya Tanggung Jawab*, (Jakarta: Gramedia, 2004), h.126

sebagai pemimpin pendidikan berfungsi mewujudkan hubungan manusiawi yang harmonis dalam rangka membina dan mengembangkan kerja sama antar personal, agar secara serempak bergerak ke arah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif. Oleh karena itu, segala penyelenggaraan pendidikan akan mengarah kepada usaha meningkatkan mutu pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh guru dalam melaksanakan tugasnya secara operasional. Untuk itu kepala sekolah harus melakukan supervisi sekolah yang memungkinkan kegiatan operasional itu berlangsung dengan baik.[100]

Selain itu agar fungsi itu sesuai dengan tujuan, usaha yang harus dilakukan kepala sekolah sesuai fungsinya sebagai seorang supervisor, antara lain.

1. Membangkitkan dan merangsang guru-guru dalam menjalankan tugas sebaik-baiknya;
2. Berusaha melengkapi alat-alat perlengkapan sekolah termasuk media intruksional yang diperlukan bagi kelancaran dan keberhasilan pembelajaran.

---

[100] Mantja,w., *Organisasi dan Hubungan Kerja Pengawas Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), h.101

3. Bersama guru-guru berusaha mengembangkan, mencari, dan menggunkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
4. Membina kerja sama yang harmonis di antara guru-guru dan pegawai sekolah lainnya.
5. Berusaha mempertingi mutu dan pengetahuan guru-guru dan pegawai sekolah, antara lain dengan mengadakan diskusi-diskusi kelompok, menyediakan perpustakaan sekolah, dan mengirim mereka mengikuti penataran-penataran, seminar yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.
6. Membina hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sekolah dan instansi lainnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. [101]

Seorang guru selalu dituntut memiliki kinerja yang baik, karena ia merupakan pelaku utama dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk meningkatkan kinerja guru diperlukan beberapa kemampuan yang perlu dimiliki dalam mengelola pengajaran. Kinerja guru ini dapat dicerminkan dari

[101] M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 119

kemampuannya melakukan perencanaan pengajaran, keterampilan mengajar, dan kemampuannya mengelola hubungan antar pribadi. [102]

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar, yaitu perubahan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar, dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari kurang terpelajar menjadi terpelajar. Dengan kata lain kriteria keberhasilan dalam belajar diantaranya ditandai dengan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tingkah laku pada individu yang belajar.

Belajar mengajar merupakan suatu proses dan bukan merupakan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan. Mengajar menurut Uzer Usman pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kebaikan. [103]

Menurut definisi modern, mengajar dapat diartikan dengan *teaching as the guidance of learning*, yang berarti suatu bimbingan pada anak-anak dalam proses belajar dan

---

[102] R. Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), h. 183

[103] *Ibid*., h.3

posisi guru hanya sebagai pembimbing, penunjuk jalan dengan memperhatikan kepribadian anak dan keaktifan yang lebih ditekankan pada anak.

Dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah tingkat dan fase yang dilalui anak dalam mempelajari sesuatu melalui bimbingan yang diberikan oleh pendidik untuk menghasilkan perubahan tingkah laku pada diri anak, baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi kinerja guru dalam proses belajar mengajar adalah berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai seorang pendidik yang professional baik secara kualitatif maupun kuantitatif, memiliki kompetensi, dan keterampilan dalam mengajar untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Supervisi pengajaran pada dasarnya adalah pemberian bantuan professional kepada para guru sekaligus dalam upaya pengendalian dan control agar kegiatan pembelajaran terarah pada pencapaian tujuan pendidikan, dan sebagai antisipatif terhadap kemungkinan penyimpangan.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa ; “Supervisi pengajaran hadir karena satu alasan yaitu untuk memperbaiki mengajar dan belajar.” [104]

Selanjutnya E. Mulyasa memberikan karakteristik supervise pengajaran sebagai berikut.

1. Supervisi diberikan berupa bantuan (bukan pemerintah) sehingga inisiatif tetap berada pada guru.
2. Aspek yang disupervisi berdasarkan usul guru yang dikaji bersama kepala sekolah (supervisor) untuk dijadikan kesepakatan
3. Instrumen dan metode observasi dikembangkan bersama guru
4. Mendiskusikan dan menafsirkan haisl pengamatan dengan mendahulukan interpretasi guru.
5. Supervisi dilakukan dalam suasana terbuka secara tatap muka, dan supervisor lebih banyak mendengar dan menjawab pertanyaan guru dan memberi saran dan pengarahan
6. Supervisi akademik sedikitnya memiliki tiga tahap, yaitu pertemuan awal, observasi dan umpan balik

---

[104]Oteng sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, (Bandung : Angkasa, 1993), h. 22

7. Supervisi dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan suatu keadaan dan memecahkan suatu masalah. [105]

Pendapat diatas menegaskan bahwa kehadiran supervisi pengajaran pada dasrnya adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran artinya implikasi yang diharapkan dari supervisi pengajaran adalah kinerja guru dalam proses pembelajaran sebab guru yang menjadi objek supervisi kepala sekolah. Keberhasilan supervisi pengajaran sangat tergantung dengan peran supervisor dalam membantu guru-guru menyelesaikan problem-problem pengajaran yang dihadapi guru.

Supandi menyatakan bahwa ada dua hal yang mendasari pentingnya supervisi dalam proses pendidikan. [106]

Perkembangan kurikulum merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Guru-guru senantiasa harus berusaha mengembangkan kreativitasnya

---

[105] Mulyasa, *Op. Cit.*, h. 112

[106] Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka, 1996), h. 252

agar daya upaya pendidikan berdasarkan kurikulum dapat terlaksana secara baik.

Kegiatan supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru. Hal tersebut karena proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena kegiatan supervisi di pandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Melihat pentingnya fungsi kepemimpinan kepala sekolah sebagai supervisor dalam supervisi kinerja guru, maka usaha untuk meningkatkan kinerja yang lebih tinggi bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah bagi kepala sekolah. Karena kegiatan berlangsung sebagai proses yang tidak muncul dengan sendirinya. Pada kenyataannya banyak kepala sekolah yang sudah berupaya secara

maksimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu caranya memotivasi para guru-guru dan memiliki kinerja lebih baik tapi hasilnya masih lebih jauh dari harapan.

Keberhasilan seorang pemimpin akan terwujud apabila pemimpin tersebut memperlakukan orang lain atau bawahannya dengan baik, serta memberikan motivasi agar mereka menunjukkan performance yang tinggi dalam melaksanakan tugas.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai seorang supervisor dalam supervisi kinerja guru akan berhasil jika kepala sekolah memperhatikan hasil yang dicapai serta memperlakukan guru dengan baik, sehingga mereka mampu menunjukkan performance yang lebih baik.

Kinerja guru merupakan aktivitas yang dilakukan guru sesuai dengan profesi yang diembannya, untuk dapat melakukan tindakan yang sesuai dengan profesi yang diembannya sangat terkait dengan ada tidaknya kepuasan dalam bekerja. Kepuasan kerja berhubungan erat dengan motivasi kerja.

Menurut Hamid Darmadi bahwa “kepuasan kerja timbul dengan baik jika seseorang memiliki motivasi kerja yang baik pula.”[107]

Asmara menjelaskan bahwa “ tindakan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kematangan kerja guru dan kepuasan kerja guru berkorelasi positif, maksudnya kematangan kerja yang tinggi cenderung diikuti oleh kepuasan kerja yang tinggi pula.[108]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah sebagai seorang supervisor dalam supervisi kinerja guru sangat dipengaruhi oleh kepemimpinannya yang dapat meningkatkan kepuasan sehingga aktifitas guru meningkat. Supervisi akan terwujud apabila seorang pemimpin atau kepala sekolah memberikan petunjuk-petunjuk kepada bawahannya, mengadakan supervisi juga memotivasi guru.

---

[107] Hamid Darmadi, *Pengawasan Pendidikan dan Pengawasan akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 107

[108] Asmara TH, *Pola Pengawasan Pendidikan Formal*, (Bandung: Algesindo, 2004), h.118

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya manusia Perusahaan* , Bandung: Rosdakarya, 2004

Abudi Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Armico, 1990

Ahmad Djazuli (dkk), *Bahan Inti Peningkatan Kependidikan Guru Agama Islam Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 1997

Amir Daien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: IKIP, 1975

A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986

Asmara TH, *Pola Pengawasan Pendidikan Formal*, Bandung: Algesindo, 2004

Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh, Prinsip- Prinsip Pendidikan dalam Islam,* Jakarta : Al-Bayan, 1998

Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyana, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Davies,Ed., *Teacher as Curriculum Evaluators*, Sydney: George Allen & Unwin, 1981

Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT Kencana, 2004

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan agama Islam*, Jakarta, 2004

Depdiknas, *Panduan Manajemen Sekolah*, Jakarta: Depdiknas, 2000

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV Diponegoro, 2007

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Bahan Dasar Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Islam*, Jakarta, 1995

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Metode dan Tehnik Supervisi*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Edward Sallis, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo, 2008

Gibson, Ivancevich dan Donelly Jr, *Organisasi: Perilaku,Struktur,Proses* , Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1985

Gibson J.L., dan Ivan Cevich, *Organisasi dan Manajemen*, Terjemahan: Sulistyo, Jakarta: Erlangga, 1993

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidiksn*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999

Hamid Darmadi, *Pengawasan Pendidikan dan Pengawasan akademik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Hoggets dan Kuratko, *Entrepreneurship ;Theory, Process, Practice* USA: Thomson Learning, 2004

Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

H. Syafrudin Nurdin dan M. Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

John Suprihanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia II*, Jakarta: Karunika UT, 1997

John H. Jackson dan Vernon A. Musselman, *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan* , Surabaya: Erlangga, 1989

Kartini Kartono, *Menyiapkan dan Memadukan Karir*, Jakarta: CV Rajawali, 1985
Kartini Kartono, *Menyiapkan dan Memadukan Karir*, Jakarta: CV Rajawali, 1985
Lembaga kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKDiS), *Standar Nasional Pendidikan*, Ciputat: Han.s Print, 2005

Mantja,w., *Organisasi dan Hubungan Kerja Pengawas Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001

M. Ngalim Purwanto*, Administrasi dan Supervisi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

M.Uzer Usman, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Rineka Cipta, 2001

Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Made Pidarta, *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Made Pidarta*, Landasan Kependidikan*, Bandung: Rineka Cipta, 2004

Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,1988

Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009

Mulyasa*, Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002

M. Sobri Sutikno, *Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna*, Mataram: NTP Perss, 2007

Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990

Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005

Oteng Sutisna, *Supervisi dan Administrasi Pendidikan*, Bandung: Jemars, 1999

Oteng sutisna, *Administrasi Pendidikan, Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, 1993

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Naional Pendidikan, Bandung: Citra Umbara, 2008

Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000

Purwanto, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2009

Payaman J. Simanjuntak, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*, Jakarta: LPFE UI 2005

Roman J.Aldag and Timothy Stearns, *Management*, chicago: South Western Publishing Co., 1987

Roestiyah N.K., *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1989

Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Bina Aksara, 1991

R. Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1990

Sagala, *Memahami Organisasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009

Sanjaya, *Kurikulum+Pembelajaran, Teori + Praktek Ktsp*, Jakarta :Bumi Aksara, 2010

Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Tehnologi dan Kejuruan*, Jakarta : Rajawali Pers, 1989

Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997

Suwarno, *Pengantar umum Pendidikan*, Bandung: Aksara Baru, 1984

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2005

Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

Sudirman N, dkk., *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : FTP IKIP, 1986

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta : Aksara Baru, 1995

Surya Dharma, *Kepemimpinan Pengawas Sekolah: Mengembangkan Budaya Tanggung Jawab*, Jakarta: Gramedia, 2004

Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Departemen Agama Universitas Terbuka, 1996

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta : Rajawali, 1981

Udin Saripudin, Winataputra dan Rustana Ardiwinata, *Materi Pokok Perencanaan Pengajaran Modul 1-6,* Jakarta:65 Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991

Wayan dan Sumartana Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986

WJS. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1988

Yurnalis Etek, *Supervisi Akademik dan Evaluasi Pengajaran*, Jakarta: Transmisi Media, 2006

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. Ke-4, 2005

Zainal Abidin Ahmad, *Memperkembang dan Mempertahankan Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Zakiah Dardjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan bintang, 1990

Zuhairini, dkk.,*Metode Khusus Pendidikan Agama,* Surabaya: Usaha Nasional, 1981

Tentang Penulis

SITI NURHAYATI lahir di Lampung pada tanggal 08 Juli 1977. Pendidikan Dasarnya diselesaikan di SDN 03 Bhakti Negara, Baradatu Way Kanan. Kemudian melanjutkan belajarnya di Madrasah Tsanawiyah Mathla'ul Anwar pada tahun 1982-1992. Pada tahun 1992-1995, kembali melanjutkan thalabul 'ilmi di Madrasah Aliyah Tri Bhakti At-Taqwa, Metro Lampung Tengah. Kemudian pada tahun 2001 menyelesaikan kuliah sarjananya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2012, penulis melanjutkan kuliah di Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung dalam Program Studi Ilmu Tarbiyah Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam. Selesai dengan Gelar Magister Pendidikan Islam pada tahun 2013.

Dalam aktivitas intelektualnya, penulis bekerja sebagai Guru di SMPN 1 Baradatu, Way Kanan dan aktif mengajar sampai dengan sekarang di STAI Al Ma'arif Baradatu Way Kanan dan juga aktif di UPBJJ UT Pokjar Baradatu Way Kanan.